

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Analisis Struktural

a. Pengertian Analisis Struktural

Karya sastra merupakan peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan, hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Semi (dalam Sudrajat, 2015: 23) menyebutkan, bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, karena berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan kehidupan berdasarkan teori struktural memandang karya sastra sebagai salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerita Karya sastra hasil pengarang mengandung kebenaran yang terdapat hubungan-hubungan antar masyarakat (Zulfarida, 2019: 25). Strukturalisme memandang teks sebagai sebuah struktur. Struktural merupakan pendekatan yang memandang suatu karya sastra terlihat dari karya itu sendiri terdapat dari unsur pembangun. Struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah, yaitu pendekatan yang didalamnya terdapat sikap objektifitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat (Tatag, 2014: 25). Sejalan dengan pendapat di atas, pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam (Suwarno, 2012: 23). Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom bebas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada diluar karya sastra.

Strukturalisme mengkaji tentang struktur karya sastra dimana struktur itu merupakan satu kesatuan yang bulat dengan arti lain tidak dapat berdiri sendiri di luar dari pada struktur itu. Dengan strukturalisme, kita dapat menunjukkan bahwa setiap unsur mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan struktur itu (Riri, 2017: 37). Dalam pengkajian tersebut, perlu ditopang oleh

pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur itu (Suprihatiningsih, 2019: 132).

Analisis struktural berasal dari dua kata yaitu, analisis dan structural. Kata analisis, yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Pada dasarnya strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Menurut Pradopo yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis struktural adalah suatu proses pemahaman karya sastra melalui unsur-unsur sastra serta struktur-strukturnya yang bertujuan memaparkan secara rinci keterkaitan semua unsur karya sastra agar mendapatkan hasil makna yang menyeluruh.

b. Objek Analisis Struktural

Objek yang menjadi bahan analisis struktural pada novel yaitu:

1) Intrinsik

Unsur-unsur pembangun sebuah novel banyak namun yang menjadi garis besarnya yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur faktual secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai

intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Jika dilihat dari sudut pembaca unsur inilah yang akan terlihat saat membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya peristiwa cerita, plot, penokohan tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lainnya (Nurgiyantoro, 2014: 23).

Unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri dan berada dalam karya sastra tersebut. Terdiri dari, tema, alur, latar, tokoh, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur inilah yang membuat satu kepadanan dalam novel, dan membuat sebuah novel terwujud.

Staton (dalam Nurgiyantoro, 2014: 303) menglompokkan latar, tokoh serta plot dalam cerita. Staton mengaggap ketiganya ini merupakan suatu hal yang akan diimajinasikan oleh seorang pembaca kedalam imajinasinya. Ketiga pengelompokan tersebut yang membentuk sebuah cerita, tokoh mengalami berbagai kejadian dipengaruhi sebab akibat. Apa yang dialami tokoh ini dihadapkan pada kondisi sosial-budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan cerita dalam novel *Max Havelaar* yang membahas mengenai tokoh yang mengalami permasalahan sosial di lingkungannya. Latar permasalahan sosial di dalam novel mengarah pada konflik. Konflik berkaitan dengan latar peristiwa terjadinya permasalahan tersebut. Konflik yang terjadi menimbulkan berbagai peristiwa serta akibat dari peristiwa itu sendiri.

2. Novel

Novel disebut juga karya fiksi. Novel terbentuk dari permasalahan dengan hubungan sebab akibat. Novel memiliki ciri khas masalah yang lebih banyak dan kompleks seperti mengungkapkan cerpen dan puisi (Riri, 2017: 26). Menurut Astuti, (2020: 23) novel merupakan khayalan yang isinya masalah kehidupan.

a. Fungsi Novel

Fungsi sastra novel harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya sastra lain. Selain menampilkan unsur keindahan,

hiburan, dan keseriusan, karya sastra juga cenderung memiliki unsur pengetahuan. Nurgiantoro (2012: 3) menyatakan bahwa “sebuah karya fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri serta dengan Tuhan”.

Fungsi karya sastra di dalamnya termasuk novel menurut Saleh (dalam Andri 2014: 121) sebagai berikut:

- 1) Sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah.
- 2) Sebagai pengimbang sains dan teknologi.
- 3) Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, antara lain: kepercayaan, cara berfikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan.

Sebagai suatu tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebar luaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu - gebunya kemajuan sains dan teknologi dilain pihak, Agustien S dkk (dalam Andri Wicaksono 2017: 121) menguraikan beberapa fungsi novel, yaitu:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
- 4) Fungsi moralias, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk.
- 5) Fungsi religius, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

Berdasarkan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa fungsi novel yaitu sebagai hiburan, pengetahuan, meneruskan tradisi suatu bangsa,

dan kemajuan teknologi. Novel juga memiliki fungsi sebagai rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius.

b. Ciri-ciri Novel

Novel ialah suatu cerita dengan alur panjang mengisi 1 buku atau lebih, yang mengarang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga menjadi konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi pelakunya. Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. “Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat dirasakan dalam bentuk tertentu dalam pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia” (Andri Wicaksono 2014:124).

Waluyo dan Herman J, (2009) (dalam Azhar Umar 2017: 20) mengemukakan ciri-ciri yang ada di dalam novel yaitu adanya:

- 1) Perubahan nasib dari tokoh cerita.
- 2) Beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya.
- 3) Biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Senada dengan pendapat tersebut, Juni Ahyar (2019: 149) “menyatakan bahwa novel memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- 2) Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- 3) Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- 4) Ceritanya lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
- 5) Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
- 6) Cerita dalam novel lebih luas.
- 7) Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalima yang diulang-ulang.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel yaitu memiliki 35.000 kata, menceritakan s kehidupan yang luar biasa, adanya konflik, alur, perubahan nasib, dan bergantung pada tokoh, serta memiliki cerita yang lebih luas dan panjang.

c. Jenis Novel

Sumardjo dan Saini k. M (dalam Andri 2014: 129) membagi jenis novel sebagai:

- 1) Novel percintaan melibatkan peranan Tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang Peranan Wanita lebih dominan.
- 2) Novel petualangan sedikit sekali memasukkan Peranan Wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria rumah dan dengan sendirinya banyak masalah untuk lakilaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
- 3) Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan sebab tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari titik novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide ide ceritanya.

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita Andri Wicaksono (2014: 130) membagi novel menjadi dua jenis sebagai berikut:

1) Novel fiksi

Sesuai namanya, novel ini berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi tokoh alur maupun latar belakangnya hanyalah rekaan penulis.

2) Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal-hal yang nyata yang sudah pernah terjadi di titik jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang kisah nyata atau Berdasarkan sejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis novel yaitu ada fiksi dan nonfiksi adapun jenis novel berdasarkan isi dan tokoh yang mencakup tentang kisah remaja, kisah yang diambil dari lagu, cinta orang dewasa serta cerita tentang perempuan muda. Ada pula jenis novel lainnya yaitu novel percintaan, petualangan, dan fantasi.

d. Unsur Intrinsik Novel

1) Tema

Tema menjadi menjadi dasar pengembangan dalam seluruh cerita yang dibangun, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Menurut Staton (dalam Nurgiantoro 2010, hlm. 25), mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna dari kehidupan. Melalui karya sastra pengarang memberikan makna tertentu dalam kehidupan. Pengarang biasanya mengajak kita merasakan arti kehidupan yang sesungguhnya seperti kesedihan, kebahagiaan, dan lain-lain. Pengarang biasanya menganggap masalah itu penting, sehingga dia merasakan arti kehidupan yang sesungguhnya seperti kesedihan, kebahagiaan, dan lain-lain.

Tema juga dapat dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga mempunyai peranan sebagai pangkal seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang telah diciptakan. Sebelum pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan sebuah karya sastra, maka ia harus memahami tema apa yang akan dipaparkan dalam ceritanya. Maka dari itu, menurut Aminuddin (2011, hlm. 91) sementara pembaca baru akan memahami apa tema dari suatu cerita apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan tema yaitu sebuah makna cerita berupa ide yang mendasari sebuah suatu cerita.

2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Aminuddin (2012, hlm. 83) juga mengungkapkan bahwa pada umumnya, alur dalam sebuah karya fiksi merupakan rangkaian cerita

yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita.

Sebuah cerita tidak akan sepenuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur. Staton (2007, hlm. 31) Alur dapat dikatakan sebuah unggun cerita, karena alur memiliki dua elemen yang sangat penting. Dua elemen tersebut yakni konflik dan klimaks. Keduanya merupakan unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot atau alur cerita. Demikian pula dengan masalah kualitas dan kemenarikan sebuah cerita dalam novel.

Konflik merupakan suatu dramatik yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi. Dengan demikian dalam pandangan hidup yang normal, wajar, dan faktual, artinya bukan dalam cerita yang mengacu pada konotasi negatif atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih memilih menghindari konflik dan mengharapkan kehidupan yang tenang. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan.

Klimaks juga merupakan suatu kondisi di mana konflik telah mencapai titik tertinggi, dan saat itu merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks juga sangat menentukan arah perkembangan alur cerita. Dalam klimaks, ada pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan hal inilah yang menentukan bagaimana permasalahan atau konflik akan diselesaikan.

3) Latar

Secara sederhana, latar atau setting merupakan tempat terjadinya peristiwa baik yang berupa fisik, unsur tempat, waktu, dan ruang. Aminuddin (2011, hlm. 67) mengemukakan bahwa sebuah latar bukan hanya bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis, melainkan juga harus memiliki fungsi psikologis, sehingga suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan

pembacanya. Menurut Wiyatmi (2006, hlm. 40), latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok yakni, tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, namun pada kenyataannya ketiganya saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel tersebut. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel. Masalah waktu tersebut juga dapat dihubungkan dengan waktu yang kaitannya dengan peristiwa sejarah misalnya.

Latar waktu yang menceritakan sejarah itulah yang digunakan pengarang untuk masuk ke dalam jalan cerita. Sedangkan latar sosial hubungannya dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat, yang kemudian dianalogikan di dalam sebuah novel.

Latar sosial ini mencakup beberapa permasalahan yang cukup kompleks, yakni dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong spiritual. selain itu, latar sosial juga dapat menggambarkan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

4) Tokoh

Jalan cerita dalam novel dilakukan oleh tokoh cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan. Individu ini semata-mata hanya bersifat rekaan, tidak ada dalam dunia nyata. Bila pun ada mungkin hanya kemirip-miripan dengan individu tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang kita kenal dalam kehidupan kita.

Pengertian tentang tokoh di ungkapkan oleh Abram dalam Nurgiyantoro (2000, hlm. 165) bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan. Tokoh yang baik dalam cerita adalah tokoh yang dianggap oleh pembaca sebagai tokoh konkret. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar.

Membicarakan masalah tokoh berarti membicarakan pula penokohan. Penokohan menyaran pada perwatakan, karakter dari tokoh yang menunjuk pada sifat dan sikap. Menurut Kosasih (2003, hlm. 256) Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita.

Berdasarkan definisi tentang tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan pengarang sesuai dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Sedangkan penokohan adalah watak yang dimiliki oleh tokoh cerita.

5) Amanat

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ujaran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Mudlofir, 2015: 128). Dalam pengertian ini, Mudlofir menitik beratkan pada bentuk bahan yang digunakan. Menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam (Andi Prastowo 2015: 16), bahan ajar adalah segala bentuk

bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pendapat lain ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013: 1), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian ini menggambarkan bahwa suatu bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Adapun menurut Prastowo (2015: 217), bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dari beberapa pandangan dan pendapat mengenai pengertian bahan ajar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

a. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2012: 25) fungsi bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Fungsi dalam pembelajaran klasikal adalah sebagai berikut:
 - a) Sumber utama informasi dan pengawas, serta pengendali proses pembelajaran; siswa pasif dan belajar sesuai dengan ketepatan guru dalam mengajar.
 - b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran.
- 2) Fungsi dalam pembelajaran individual adalah sebagai berikut:
 - a) Media utama proses pembelajaran.

- b) Sebagai alat untuk menyusun dan mengawasi proses siswa dalam memperoleh informasi.
 - c) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi dalam pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut:
- a) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya.
 - b) Sebagai bahan yang menunjang bahan belajar utama sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Klasifikasi Bahan Ajar

Klasifikasi bahan ajar menurut Prastowo, (2013: 306) dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi) sebagai berikut:

1) Menurut Bentuk Bahan Ajar

Berdasarkan segi bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a) Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu berbagai bahan dalam bentuk kertas yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, dan lain-lain.
- b) Bahan ajar dengar (*audio*), yaitu berbagai bahan yang dapat dimainkan atau didengar yang pemanfaatannya menggunakan sinyal radio langsung. Contoh: kaset, radio, *compact disk*, dan lain-lain.
- c) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu: bahan ajar yang mengkombinasikan sinyal audio dengan gambar yang bergerak. Contoh: video dan film.
- d) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu: bahan ajar yang mengkombinasikan dua atau lebih audio/teks/grafik/gambar/animasi/video yang dikendalikan untuk digunakan presentasi. Contoh: *compact disk interaktif*.

2) Menurut Cara Kerja Bahan Ajar

Berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya sehingga siswa bisa langsung mempergunakannya. Contoh: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang memerlukan proyektor dalam penggunaannya sehingga dapat dipelajari siswa. Contoh: slide, *filmstrips*, OHP, dan proyeksi Komputer.
- c) Bahan ajar audio, yaitu bahan ajar berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Penggunaannya memerlukan alat media perekam (*tape compo*, CD, VCD, *multimedia player*, dan sebagainya). Contoh: kaset, CD, *flash disk*, dan sebagainya.
- d) Bahan ajar video, yaitu bahan ajar yang penggunaannya membutuhkan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, VCD, DVD, dan sebagainya. Contoh: video, film, dan lain sebagainya.
- e) Bahan (media) komputer, yaitu bahan ajar yang membutuhkan komputer untuk menampilkan isinya. Contoh: *computer mediated instruction* (CMI) dan *hypermedia*.

3) Menurut Sifat Bahan Ajar

Jika dilihat dari sifatnya bahan ajar dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a) Bahan ajar berbasis cetak, yaitu seperti buku, modul, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, lembar kerja siswa, peta, foto, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar berbasis teknologi, yaitu kategori audio, siaran radio, slide, film, video, video interaktif, dan multimedia.
- c) Bahan ajar untuk praktik atau proyek, contohnya: kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- d) Bahan ajar dalam keperluan interaksi manusia jarak jauh. Contoh: telepon, HP panggilan video dan lain sebagainya.

4) Menurut Substansi Materi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013: 309) bahan ajar materi pembelajaran yang meliputi materi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang harus dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

c. Ciri-ciri Bahan Ajar

Menurut Mudlofir (2012: 131) ciri-ciri bahan ajar yang baik yakni sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan minat baca, biasanya dengan menyisipkan gambar, tabel, dan dengan menggunakan warna. Sehingga siswa akan tertarik membaca bahan ajar tersebut.
- 2) Ditulis dan dirancang untuk siswa, bahan ajar yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi psikologis siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Misalnya, untuk siswa SD bahan ajarnya mengandung unsur permainan dan ilustrasi yang menarik agar siswa tersebut dapat memahami materi dengan baik.
- 3) Menjelaskan tujuan instruksional.
- 4) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, maksudnya adalah bahwa bahan ajar yang disusun dapat diterapkan atau digunakan sesuai dengan kondisi sekolah maupun kelas.
- 5) Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai.

Menurut Furqon (2009), bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau sub kompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.
- 2) Substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/step penguasaan kompetensi.
- 3) Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran.
- 4) Sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap dan mudah dipahami.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Abdurrahman Ginting (2014: 42) jenis bahan ajar ada 5 yaitu sebagai berikut:

- 1) Materi fakta yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda dan sebagainya.
- 2) Materi konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi defenisi, pengertian, ciri khusus, hakekat, inti atau isi dan sebagainya.
- 3) Materi prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, torema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- 4) Materi prosedur yaitu meliputi langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- 5) Materi sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek afektif, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya.

e. Teknik Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan. Berikut dijelaskan langkah-langkahnya menurut Prastowo, (2013: 331):

- 1) Menganalisis kurikulum tematik terdiri dari beberapa tahapan, yaitu menetapkan SK/ KI, KD, indikator: memilih jaringan tema; menetapkan materi pokok; menentukan pengalaman belajar; dan menentukan bahan ajar.
- 2) Menganalisis sumber belajar dengan melihat aspek keselarasan, aspek ketersediaan, dan aspek kemudahan dalam memanfaatkannya.
- 3) Menentukan sumber belajar, yaitu upaya penyeleksian atau penyaringan sumber belajar yang beraneka ragam karena tidak semua dimasukkan.
- 4) Pertimbangan dalam memilih sumber belajar, dengan melihat kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti simpulkan bahwa dalam menyusun bahan ajar terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu, menganalisis kurikulum tematik, menganalisis sumber belajar dan menentukan sumber belajarnya.

4. LKPD Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Peserta didik seharusnya tidak hanya belajar dari pendidik saja, tetapi dapat pula belajar dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungannya. Salah satunya bahan ajar yaitu segala bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah alat dan media yang memberi peluang kepada siswa untuk peserta didik akan memperoleh pengalaman berhubungan dengan fakta-fakta dalam kehidupan. Melalui pengalaman ini peserta didik akan berlatih menilai dan mengembangkan ide-ide, memecahkan persoalan, memperoleh keterampilan, dan membina dan mengembangkan kreativitas. Bahan ajar menurut jenisnya dibedakan menjadi 4 yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), bahan ajar interaktif. Salah satunya bahan ajar cetak yang sering digunakan pada proses pembelajaran yaitu seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

a) Pengertian LKPD

LKPD didefinisikan sebagai suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai (Andi Prastowo, 2012: 204). Hal ini sesuai dengan definisi LKPD menurut Trianto (2010: 111) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai.

Berdasarkan definisi LKPD di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, berisi petunjuk atau langkah-langkah

dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai.

b) Manfaat LKPD

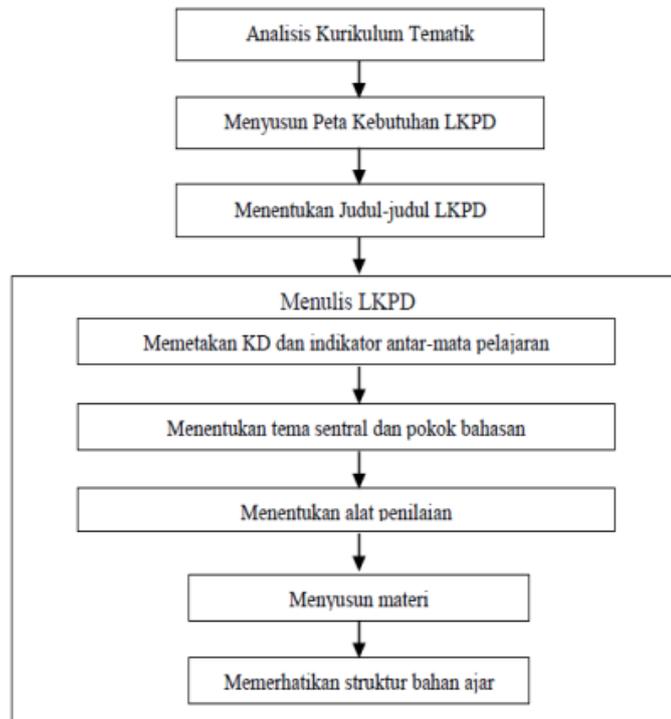
Wulandari (2013: 8-9) menyatakan bahwa peran LKPD sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Disamping itu LKPD juga dapat mengembangkan ketrampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik dan dapat mengoptimalkan hasil belajar. Manfaat secara umum antara lain :

- (1) membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran,
- (2) mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar,
- (3) membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan belajar mengajar,
- (4) membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui 16 kegiatan belajar secara sistematis,
- (5) melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses,
- (6) mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep.

Berdasarkan uraian pandangan mengenai manfaat LKPD tersebut, pada penelitian ini disintesis bahwa manfaat LKPD yang akan dibuat dan dikembangkan yaitu mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis, dan mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep.

c) Langkah Penyusunan LKPD

Langkah penyusunan LKPD menurut Andi Prastowo (2013: 212) sesuai Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Diagram Alir Langkah Penyusunan LKPD menurut Andi Prastowo (2014: 275)

Sedangkan, menurut Slamet Suyanto, dkk (2011: 5-6), langkah-langkah penyusunan LKPD, yaitu

- (1) melakukan analisis kurikulum dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, dan materi pembelajaran, serta alokasi waktu;
- (2) menganalisis silabus dan memilih alternatif kegiatan belajar yang paling sesuai dengan hasil analisis SK, KD, dan indikator;
- (3) menganalisis RPP dan menentukan langkah-langkah kegiatan belajar;
- (4) menyusun LKPD sesuai dengan kegiatan belajar.

d) Pengembangan LKPD

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Peserta didik seharusnya tidak hanya belajar dari pendidik saja, tetapi dapat pula belajar dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungannya. Salah satunya bahan ajar yaitu segala bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah alat dan media yang memberi peluang

kepada siswa untuk peserta didik akan memperoleh pengalaman berhubungan dengan fakta-fakta dalam kehidupan. Melalui pengalaman ini peserta didik akan berlatih

- 1) menilai dan mengembangkan ide-ide,
- 2) memecahkan persoalan,
- 3) memperoleh keterampilan, dan
- 4) membina dan mengembangkan kekreatifan.

5. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah hasil penelitian yang memiliki kesesuaian, keterkaitan, dan hubungan antara masalah, teori, variabel, dan judul penelitian. Hasil penelitian yang relevan dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian yang relevan dapat ditemukan dengan mencari penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian yang kita ajukan.

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh AG. Dwi Prihantoro dengan judul Analisis Struktural Novel *Towards Zero* karya Agatha Christie serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dengan judul Pendekatan Strukturalisme dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, serta penelitian yang dilakukan oleh Pandu Dian Samaran, Amrizal, dan Bustanuddin Lubis dengan judul Analisis Struktural Novel *O* karya Eka Kurniawan.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
AG. Dwi Prihantoro	Analisis Struktural Novel <i>Towards Zero</i> karya Agatha Christie serta	1. Penggunaan pendekatan structural pada novel.	1.Objek penelitian mengambil karya dengan Novel <i>Max Havelaar</i> karya Multatuli	Dalam penelitian tersebut digunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur intrinsik novel

	Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMK		2. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA berupa LKPD.	Towards Zero karya Agatha Christie; b. Novel tersebut mengambil latar tempat di Eropa pada saat musim panas yang hangat dan pada saat musim hujan di daerah pesisir; c. Bahasa yang digunakan pengarang adalah Bahasa percakapan sehari – haridengan dialek Inggris; d. Novel Towards Zero dapat diimplementasikan sebagai bahan pelajaran sastra di SMK terutama kelas XII semester II; e. Dilihat dari segi psikologis maupun latar belakang budaya novel tersebut merupakan materi yang dapat disenangi untuk dipelajari siswa.;
--	---	--	--	---

				Hasil penelitian dapat diterapkan dalam bidang Pendidikan dan bidang sastra.
Ridwan	Pendekatan Strukturalisme dalam Novel <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia	1. Penggunaan pendekatan Struktural	1. Objek penelitian mengambil karya dengan Novel <i>Max Havelaar</i> karya Multatuli 2. Fokus Penelitian saya novel dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA/K 3. Tidak dikhususkan untuk membahas unsur intrinsiknya saja	Pembahasan pertama yang akan dilakukan adalah menentukan tema novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> Karya Asma Nadia. Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapatlah dikemukakan bahwa tema novel <i>Istri yang mau rumah tangganya bahagi tanpa adanya poligami</i> . Tema inilah yang menjadi gagasan dasar yang mewarnai isi cerita. Pembahasan kedua yang akan dilakukan adalah latar (setting) yang merupakan salah satu titik penting dalam sebuah cerita karya sastra. Dimana

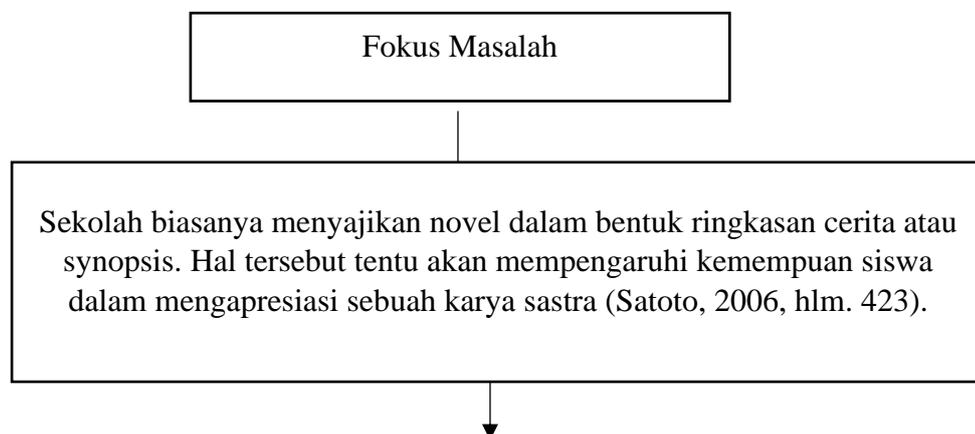
				<p>dalam novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> latar utamanya ada pada sebuah rumah, dan sekolah dengan waktu dan suasana yang kondusif sekolah.</p> <p>Pembahasan ketiga yang akan dilakukan adalah mengenai penokohan. Dalam novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i>, watak yang ditampilkan pengarang adalah yang lemah lembut, memiliki kemauan yang kuat, pantang menyerah dan selalu berusaha.</p>
Pandu Dian Samaran, Amrizal, dan Bustanuddin Lubis	Analisis Struktural Novel O karya Eka Kurniawan	1. Penggunaan pendekatan struktural pada Novel.	1.Objek penelitian mengambil karya dengan Novel <i>Max Havelaar</i> karya Multatuli 2. Penggunaan bahan ajar sebagai hasil dari	Suatu karya sastra bisa dikatakan utuh karena terdapat unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan di dalamnya. Unsurunsur pembangun dalam

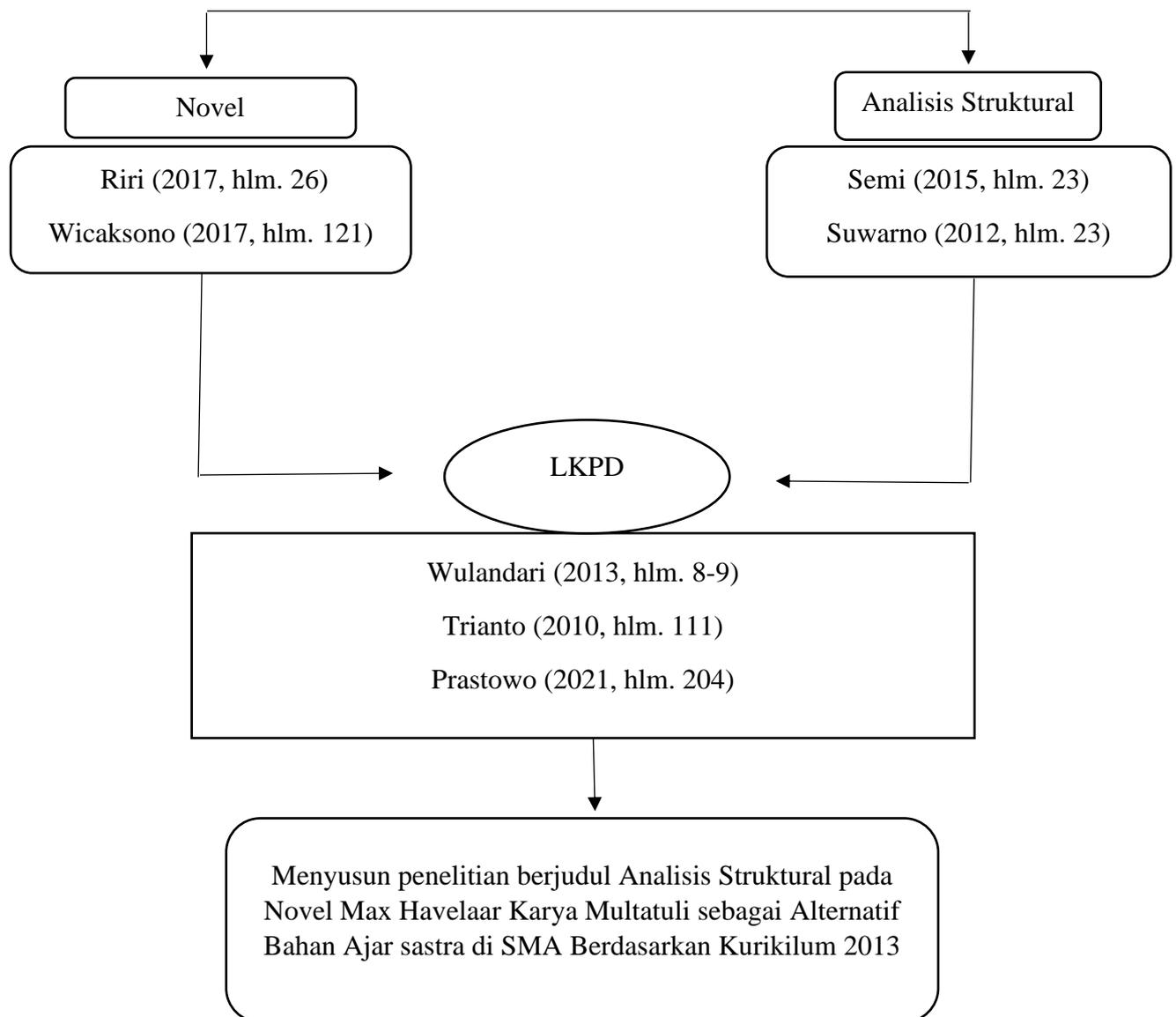
			penelitian Struktural Novel	novel O saling berkaitan dan menjadikan suatu karya yang utuh. Dari analisis Struktural Novel O, dapat disimpulkan bahwa Unsur-unsur pembangun dalam novel O karya Eka Kurniawan saling berkaitan dengan adanya tokoh O dan simbol dari nama O tersebut, sehingga menjadi suatu makna yang utuh. Bahwa kehidupan akan terus berputar seperti lingkaran atau seperti huruf O. O merupakan tokoh utama dalam cerita yaitu seekor monyet betina yang ingin menjadi manusia dan namanya dijadikan judul novel dan dicantumkan dalam cover atau sampul novel. Pengarang
--	--	--	--------------------------------	--

				menyimbolkan huruf O atau nama dari tokoh O sebagai lingkaran kehidupan yang menjadi inti cerita dalam novel O
--	--	--	--	--

6. Kerangka Berpikir

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2018, hlm 89), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode